

Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD: Studi Kasus Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Riska Khairunnisa¹, Puan Fadhila², Budiman³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
riskakhairunnisa37@gmail.com

ABSTRACT

Standard word in Indonesian are ones that adhere to established linguistic norms. Spelling, conventional grammar, and common dictionary words are only a few of the linguistic norms that can be found in standard words. The purpose of this study is to ascertain how pupils use common and uncommon words. This study employs a qualitative descriptive methodology. Students from the Department of Indonesian Language Education at The State Islamic University of North Sumatra served as the research participants. According to the study's findings, most students at The State Islamic University of North Sumatra's Department of Indonesian Language Education already grasp both standard and non-standard words, and very few do not.

Keyword: Standard Word, Non-Standard Word, Students

ABSTRAK

Kata baku adalah kata-kata yang mengikuti kaidah kebahasaan yang diakui dalam bahasa Indonesia. Ejaan, tata bahasa konvensional, dan kata-kata kamus umum hanyalah beberapa dari norma-norma linguistik yang dapat ditemukan dalam kata-kata standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana siswa menggunakan kata-kata umum dan tidak biasa. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mampu memahami kata baku dan tidak baku, sedangkan sangat sedikit yang tidak bisa.

Kata kunci: Bahasa Baku, Bahasa Tidak Baku, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Semua orang Indonesia berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Sebelum menjadi bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Pada tanggal 28 Oktober 1928, bersamaan dengan perayaan sumpah pemuda, bahasa Melayu resmi diganti dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling penting untuk dipahami oleh semua orang Indonesia karena berbagai peran dan kewajibannya. Karena banyaknya peran dan tanggung jawabnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling penting untuk dipahami oleh semua orang Indonesia. Bahasa Indonesia memegang posisi bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa kebangsaan. bahasa, memungkinkan semua suku bangsa untuk berkomunikasi satu sama lain.

Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai pemersatu bagi orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa dan simbol kebanggaan dan

identitas nasional (Rosdiana, 2014) dan budaya yang berbeda untuk membentuk bangsa Indonesia, dan cara menjembatani budaya. melintasi batas-batas geografis.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi di semua tingkatan dan jenis sekolah di negara ini karena statusnya sebagai bahasa resmi (Wibawa, 2007; Dirgantara, 2011). Oleh karena itu standar digunakan sebagai acuan normatif dalam pendidikan Indonesia (Hanum, 2013; Raharjo, 2014). Penggunaannya dalam bahasa lisan dan tulisan harus dibakukan sebagai acuan normatif dalam ranah pendidikan formal. (Rahayu, 2007), (Lapoliwa, 1998), (Hascaryo Pramudibyanto, n.d.).

Pada kenyataannya, Widyastuti (2010) menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan menggunakan standar, terutama saat menulis. Menurut (Chaer, 1993), "Secara umum yang kita lihat bahwa siswa baik pada tingkat SD, SMP/MTs, dan SMA belum mampu menggunakan bahasa yang baku dalam menulis, baik dalam hal ejaan, pemilihan kata-kata yang tepat, dan dalam menyusun kalimat."

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang di negara ini berbicara bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis. Hal ini karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa meskipun suku bangsa yang membentuk negara Indonesia sangat beragam. Salah satu cara untuk dapat Memahami istilah umum dan langka diperlukan untuk komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman tentang terminologi umum dan tidak umum. Hal ini disebabkan begitu banyaknya keragaman suku bangsa Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa. Memahami kata-kata umum dan tidak umum adalah salah satu teknik untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan benar. Setelah memahami istilah umum dan tidak umum, langkah selanjutnya adalah menggunakannya dalam semua kegiatan berbahasa lisan dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari (Arifah & Isnawati Nur, 2016: 23).

Dalam budaya masa kini begitu membingungkan, banyak anggota masyarakat khususnya pelajar melakukan kesalahan ketika menggunakan kata baku dan tidak baku dengan benar. Ini biasanya tidak diperhatikan saat orang berbicara satu sama lain, yang secara tidak sengaja mencegah komunikasi. Ketika orang berbicara satu sama lain, hal ini sering tidak diperhatikan, yang secara tidak sengaja menghalangi komunikasi. Karena sering terjadi kesalahpahaman antara pemberi informasi dan penerima informasi, penggunaan bahasa yang tidak baku saat berkomunikasi berdampak signifikan pada proses penerimaan informasi.

Fenomena kesalahan tata bahasa dan linguistik terkait erat dengan bagaimana siswa diajar dan belajar. Karena ada begitu banyak jenis kesalahan, penting bagi siswa untuk memeriksa, memperhatikan, dan memahami tata bahasa. Kami menggunakan banyak kata saat kami terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan bahasa, tentu saja. Nantinya, kata-kata tersebut digabungkan menjadi klausa, kalimat, dan paragraf dalam wacana. Siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka selama proses pembelajaran bahasa untuk mengurangi kesalahan yang dibuat selama tugas bahasa dan komunikasi. Maka judul penelitian

ini “Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD”.

METODE PENILAIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan studi kualitatif ini, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berharap dapat memperoleh pemahaman secara umum tentang fenomena penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian-kejadian yang dialami subjek penelitian. Hasil rekaman penelitian, baik berupa fakta aktual, merupakan sumber datanya. Data penelitian ini berupa studi tentang bagaimana siswa menggunakan istilah umum dan tidak umum. Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan penggunaan catatan sambil mendengarkan. Sementara penelitian sedang diklasifikasikan, teknik mendengarkan digunakan. Karena kuesioner dan observasi adalah metode utama penelitian, mereka dipilih. Siswa diberi survei sebagai bagian dari metode pengumpulan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui gerak tubuh, kata-kata, kalimat, dan tanda-tanda. Mengingat pentingnya dan signifikansinya, bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai bahasa resmi negara yang wajib dipelajari oleh setiap orang. Mengingat peran dan statusnya, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang sakral dan dijunjung tinggi sebagai bahasa resmi negara yang wajib dipelajari oleh setiap orang. Akibatnya, tidak mungkin memisahkan bahasa dari kehidupan manusia. Akan sulit untuk memutuskan apakah bahasa itu tepat ketika aktivitas manusia tidak disertai dengan bahasa. Jumlah bahasa di dunia tidak pernah ditentukan secara pasti. (Chaer, 2014:33)

Orang dewasa atau remaja dapat menampilkannya karena mereka lebih banyak terlibat dalam interaksi sosial. Misalnya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, semua mahasiswa berbicara dengan teman dan sesama mahasiswa dengan cara yang tidak baku. Karena mereka terbiasa menggunakan bahasa, mereka tidak lagi sadar diri saat berbicara dengan orang lain dalam bahasa yang tidak baku. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk dapat mengenali, memahami, dan menerapkan terminologi baku.

Bahasa Baku Dalam Bahasa Indonesia

Tentunya setiap orang menggunakan istilah umum ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak semua orang mengetahui apa yang dimaksud dengan standar dan tidak standar. Kata yang menganut kaidah ejaan bahasa Indonesia itulah yang dimaksud dengan konsep kata baku. Tata bahasa baku atau Enhanced Spelling (EYD) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan standar bahasa Indonesia. Kata baku diartikan sebagai kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan (Kokasih & Hermawan,

2012). Aturan baku yang dimaksud dapat ditemukan di kamus, tata bahasa baku, dan kaidah ejaan (EYD).

Bahasa yang menganut standar atau adat yang ketat adalah bahasa Indonesia baku. Dalam sebagian besar situasi formal, ucapan atau tulisan, bahasa standar digunakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sumber tata bahasa yang berlaku, dan ejaannya benar. Adapun beberapa contoh bahasa Indonesia umum adalah sebagai berikut:

1. Akhirat
2. Aksesori
3. Aktif
4. Akuarium
5. Aluminium
6. Ambulans

Wibowo mengklaim bahwa bahasa adalah kumpulan simbol bunyi yang arbitrer, konvensional, dan bermakna yang diciptakan oleh alat-alat tutur yang digunakan oleh sekelompok individu untuk berkomunikasi guna mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Menurut Pengbean, bahasa adalah sarana ekspresi dan pelaporan untuk sistem saraf. Teori Wibowo dan Pangabeian tentang bahasa bukan satu-satunya yang dikemukakan Soejono (2004:30). Dia juga percaya bahwa bahasa adalah alat vital untuk komunikasi spiritual ketika hidup berdampingan dan mengatakan bahwa bahasa adalah cara sistem saraf untuk diekspresikan dan dilaporkan. Selain gagasan bahasa yang dikemukakan oleh Wibowo dan Pangabeian, Soejono (2004:30) juga mengemukakan gagasan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi spiritual yang sangat penting ketika hidup berdampingan. Dari semua sudut pandang ahli yang ditawarkan, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah mekanisme pertukaran informasi antar individu.

Jelas bahwa bahasa resmi, baik lisan maupun tulisan, digunakan dalam kalimat formal atau variasi bahasa baku. Kata umum dalam bahasa Indonesia ini juga memiliki sifat positif, antara lain. Pertama, konteks formal seperti komunikasi resmi, tulisan ilmiah, makalah penelitian, dan lain-lain menggunakan bahasa baku baik secara lisan maupun tulisan. Keanekaragaman bahasa standar tidak diwarnai dan tidak tercampur oleh dialek atau aksen tertentu. Kedua, ketika persyaratan yang berlaku ditulis dalam bahasa Indonesia, kata standar digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Sugihastuti dan Siti Saudah (2018), Variasi umum melakukan fungsi tata bahasa seperti memiliki predikat yang jelas dan lengkap dan objek subjek. Menurut Chaer (2012), resmi di mana penulisan harus mengikuti kriteria yang ditentukan. Kata baku adalah kata yang digunakan tanpa mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Ketidakteraturan kata dapat disebabkan oleh pengucapan yang salah serta kesalahan penulisan ketika kalimat disusun secara tidak benar.

Fungsi Kata Baku Dalam Bahasa Indonesia

Pertama, istilah baku berfungsi sebagai pemersatu, artinya bahasa baku

menghubungkan semua penutur dialek dari berbagai tempat, dari Sabang sampai Merauke, yang menjadi satu kesatuan. Kata baku dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai peran yang saling berhubungan. Bahasa Ika, yang juga menandakan satu berbeda. Kedua, istilah "baku" mengacu pada bahasa baku dan tidak baku dalam kaitannya dengan bahasa lain. Bangsa Indonesia akan memperoleh manfaat dari perbedaan ini dalam jangka panjang karena kita dapat mengungkapkan identitas keindonesiaan kita dalam bahasa Indonesia. Istilah "kata baku" berlaku untuk bahasa baku dan tidak baku bila dipandang sebagai sumber pembeda dari bahasa lain. Ketiga, menggunakan bahasa baku secara tepat dan benar memungkinkan kita untuk menunjukkan atau membangun kesetaraan dengan orang lain. Bahasa standar adalah pembawa otoritas. Keempat, kata baku berfungsi sebagai titik perbandingan, memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah seseorang atau kelompok menggunakan bahasa dengan benar atau tidak dengan membandingkannya dengan kata baku.

Kemampuan Membedakan Bahasa Baku Dan Tidak Baku Berdasarkan Eyd Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Berdasarkan hasil responden mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Willem Iskandar, Perumahan Pasar V Medan, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, kami berhasil Kumpulkan temuan penelitian dari penelitian yang kami lakukan untuk melihat bagaimana siswa menggunakan kata baku dan tidak baku. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari 30 responden, atau siswa, yang terdiri dari 28 perempuan dan 2 laki-laki. Ini, tanpa menggunakan rekayasa, telah tersusun rapi dan benar. Informasi berikut dihasilkan berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden:

Tabel.1 Hasil Angket

Kata	Responden yang menjawab	
	Baku	Tidak Baku
Azas	2	2
Izin	2	1
Berpikir	2	2
Diagnosa	1	2
Dipersilahkan	2	2
Hembus	1	2
Nasihat	1	1
Praktek	2	2
Stoples	1	1
Frustasi	2	1
Andal	1	1
Imbau	2	2
Isap	1	2
Utang	2	2
Apotek	3	1
Atlet	2	2
Cedera	2	1

Hasil angket Menurut responden yang menjawab kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, semua mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana menggunakan kata baku dan tidak baku. Namun, beberapa siswa ini masih belum yakin tentang bagaimana menggunakan istilah yang baik dan benar yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Tetapi kenyataannya adalah beberapa dari siswa ini memahami, dan banyak yang sudah terbiasa dengan perbedaan antara menggunakan kosakata standar dan tidak biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana pengenalan bahasa asing yang sering disebut sebagai bahasa baku menyebabkan diadopsinya kata baku dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan slang dapat mempersulit penutur bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat. Kita harus selalu menggunakan bahasa yang pantas, baik di tempat kerja maupun di sekolah. Slang bisa membuat marah siapa saja yang menggunakan kata-katanya dan yang membacanya. Mengingat tidak

semua orang paham dengan arti dari kalimat slang tersebut. Siapa pun yang membaca atau mendengar bahasa gaul mungkin menganggap istilah-istilahnya mengganggu. Arti dari kalimat slang ini mungkin tidak dipahami oleh semua orang. Selain itu, ini membutuhkan lebih banyak usaha dan sulit untuk dipahami saat dituliskan. Selain itu, sulit untuk dipahami ketika ditulis dan membutuhkan lebih banyak usaha untuk melakukannya. Slang mungkin menyulitkan pengguna untuk berinteraksi dalam situasi formal, dengan orang lain. Saat melakukan presentasi di depan kelas, misalnya.

Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa, menempatkan bahasa Indonesia dalam bahaya dan memperlihatkan rendahnya kemampuan linguistik generasi muda saat ini. Oleh karena itu, kita dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa bahasa Indonesia ini pada akhirnya akan punah karena digantikan oleh bahasa gaul.

1. Karena masyarakat Indonesia tidak lagi menggunakan satu bahasa, mereka tidak memiliki norma-norma yang sesuai dan praktik penggunaan bahasa Indonesia yang dapat diterima.
2. Indonesia tidak lagi menggunakan Enhanced Spelling/EYD.
3. Penutur bahasa Indonesia membenci bahasa dan kurang menunjukkan keinginan untuk belajar lebih banyak karena mereka percaya bahwa mereka telah memperoleh bahasa Indonesia yang baik dan akurat.
4. Orang tidak mau atau tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baku. Sementara itu, penguasaan bahasa Indonesia diperlukan untuk berbagai tugas, termasuk menulis akademik, presentasi resmi, korespondensi, dan lainnya.
5. Kurang bangga akan kemampuan berbahasa Indonesia yang benar, padahal terbiasa dengan bahasa pergaulan yang sering digunakan.

Jelas didasarkan menurut penjelasan di atas, bahasa gaul memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai sebuah bahasa. Kreativitas para remaja ini dalam membuat istilah-istilah bahasa Indonesia biasa menjadi kata-kata yang langka dan tidak biasa terlihat dari bahasa yang mereka gunakan.

Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di masyarakat berdampak buruk bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, baik saat ini maupun di masa mendatang. Masuknya bahasa gaul dalam tatanan bahasa Indonesia secara tidak sengaja akan mengubah status bahasa. Mahasiswa harus senantiasa karena mereka adalah generasi muda, berbahasa Indonesia teratur, baik, dan akurat yang pada akhirnya akan berperan sebagai agen perubahan bagi bangsa Indonesia. Banyak siswa tidak memahami tulisan konvensional dari istilah-istilah ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas Menurut responden yang menjawab kuesioner, pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang semuanya menggunakan terminologi baku dan tidak baku adalah baik. Setiap kalimat yang

mereka ucapkan diucapkan dengan benar, dan mereka juga memberikan contoh surat atau cerita yang ada yang mereka buat, bagaimanapun, mengungkapkan bahwa beberapa dari anak-anak ini masih belum memahami penggunaan kosakata baku dan tidak baku yang benar. Namun, tidak semua siswa mengalami kesulitan memahami; beberapa dari mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana memanfaatkan kosakata baku dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan bahasa kedua ke dalam bahasa Indonesia, bahasa resmi negara, serta kenyataan bahwa anak muda saat ini mengaburkan batas antara yang asli dan yang asing, turut berkontribusi terhadap penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelstein, Michael E. dan Pival, Jean G. (1976). *The Writing Commitment*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, INC.
- Barus, Sanggup dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Medan: Unimed Press
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Direktorat JendralPembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Ibrahim. 1975. *Drama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung AgungTarigan, Hendri G.
1986. *Prinsip-Prinsip DasarSastra*. Bandung: Angkasa
- Nurwardani, Paristiyanti dkk. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat JendralPernbelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Tarigan, Hendri G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Rosdiana, Y. (2014). *Hakikat Bahasa. Dalam Y. Rosdiana, N. Supratmi, AN Izzati, T. W. Mundrati, T. Prakoso, L. Setiawati, et Al., Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar, 1-42.*
- Wibawa, S. (2007). *Implementasi pembelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal. Yogyakarta: "Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Dirgantara, Y. A. (2011). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan.*
- Hanum, N. S. (2013). *Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e- learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(1).*
- Raharjo, S. B. (2014). *Kontribusi delapan standar nasional pendidikan terhadap pencapaian prestasi belajar. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 20(4), 470-482.*
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*. Grasindo.
- Lapoliwa, H. (1998). *Lafal Bahasa Indonesia baku. Makalah Dalam Kongres Bahasa Indonesia VII, Pusat Bahasa, Jakarta.*
- Hascaryo Pramudibyanto, M. P. (n.d.). *Ragam, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia.*
- Widyastuti, R. (2010). *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Karangan Narasi BerbahasaIndonesia Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran*

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 544-552 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.3967

2009/2010. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.